

Keputusan Menjadi Relawan Kandidat Pemimpin Politik

Angelin Stefanny Putri Lantapi¹, Waluyo Budi Atmoko², Nang Among Budiadi³

Universitas Setia Budi Surakarta

Korespondensi penulis: 171904651@mhs.setiabudi.ac.id

Abstract : *Political volunteers are the key to a leader candidate's victory in a general election contest. This study aims to predict a person's decision to volunteer for a political candidate. The study examines the influence of religiosity, compassion, political leadership, and self-efficacy on the decision to volunteer. The research was conducted using a survey design with a population of volunteers of a political candidate. A sample size of 200 respondents was collected using purposive sampling technique. Hypotheses were tested using structural equation modeling analysis method. The results of the study found: (1) religiosity affects compassion, (2) religiosity has no effect on volunteering decisions, (3) political leadership has a significant effect on volunteering decisions, (4) efficacy has no effect on volunteering decisions, and (5) compassion has no significant effect on one's decision to volunteer. These results suggest that supporting parties and candidates competing to win elections should develop leadership styles that are acceptable to voters.*

Keywords: *Volunteering Decision, Religiosity, Political Leadership, Self-efficacy, Compassion.*

Abstrak : Relawan politik merupakan kunci kemenangan seorang kandidat pemimpin dalam suatu kontestasi pemilihan umum. Penelitian ini bertujuan memprediksi keputusan seseorang menjadi relawan bagi seorang kandidat politik. Penelitian menguji pengaruh religiusitas, perasaan iba, kepemimpinan politik, dan efikasi diri pada keputusan menjadi relawan. Penelitian dilakukan dengan desain survei dengan populasi para relawan seorang kandidat politik. Sampel berukuran 200 respondent dikumpulkan dengan teknik penyampelan purposive. Hipotesis diuji menggunakan metode analisis permodelan persamaan struktural. Hasil penelitian mendapatkan hasil: (1) religiusitas berpengaruh terhadap perasaan iba, (2) religiusitas tidak berpengaruh pada keputusan menjadi relawan, (3) kepemimpinan politik berpengaruh signifikan terhadap keputusan menjadi relawan, (4) efikasi tidak berpengaruh pada keputusan menjadi relawan, dan (5) perasaan iba tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang menjadi relawan. Hasil ini menyarankan kepada partai pendukung dan para kandidat yang bersaing untuk memenangkan pemilu agar mengembangkan gaya kepemimpinan yang dapat diterima para pemilih.

Kata kunci: Keputusan Menjadi Relawan, Religiusitas, Kepemimpinan Politik, Efikasi diri, Perasaan Iba.

LATAR BELAKANG

Kerelawanan politik berperan penting bagi kemenangan seorang kandidat presiden. Kerelawanan ada untuk menciptakan perubahan sistematis pada pemilihan kandidat presiden melalui prosedur-prosedur yang ada. Para relawan bekerja tidak digaji, berbeda dengan petugas lapangan pemantau Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang digaji. Relawan politik menempatkan diri mereka sendiri secara sukarela tersebar di seluruh Indonesia.

Kerelawanan penting untuk membantu mencapai tujuan kandidat. Partisipasi relawan penting untuk memastikan pemilihan kandidat partai politik berjalan secara efektif (Wymer *et al.*, 2013). Relawan politik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengorganisir dan mengawasi kandidat partai politik (Whittaker *et al.*, 2020).

Studi berhasil mengidentifikasi kesenjangan bahwa kontestasi untuk memenangkan posisi politik sebagai pemimpin daerah, provinsi, atau negara telah mendorong upaya-upaya

untuk memobilisasi relawan pendukung bagi kemenangan seorang kandidat. Upaya mobilisasi relawan pendukung mengindikasikan pentingnya peran kerelawanan bagi keberhasilan pemasaran sektor nonprofit (Wymer *et al.*, 2013). Namun dalam bidang politik, belum banyak literatur yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi relawan. Oleh karena itu diperlukan identifikasi dan uji signifikansi determinan yang memengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi relawan politik.

KAJIAN TEORITIS

Keputusan Menjadi Relawan

Relawan politik penting karena (1) membantu organisasi secara aktif dalam pemilihan kandidat pemimpin daerah, provinsi, atau negara, (2) membantu menggalang dukungan selama proses pemilihan kandidat. Relawan menggalang partisipasi masyarakat dalam mendukung kandidat calon pemimpin berdasarkan rekam jejak positif kandidat itu sendiri (Ahmed, 2014). Dalam sejumlah literatur didapatkan sejumlah konstruk yang menjelaskan terciptanya keputusan menjadi relawan politik. Pertama, kepemimpinan (Jhon, 2018). Seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu ketika direkomendasikan oleh seseorang yang mereka hormati (Picken dan Lewis., 2015). Kepemimpinan politik dorongan penting pengambilan keputusan seseorang menjadi relawan (Jhon, 2018). Kedua, religiusitas. Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kemungkinan lebih besar menjadi seorang relawan (Reibold, 2020). Ketiga, efikasi. Efikasi kuat memengaruhi keyakinan dan mendorong seseorang menjadi relawan (Credo *et al.*, 2016). Keempat, perasaan iba. Perasaan iba merupakan dorongan hati, yang mendorong seseorang untuk menjadi relawan (Abreu *et al.*, 2015).

Religiusitas

Religiusitas sangat penting dalam kehidupan seseorang karena mampu mengakomodasi potensi perbedaan. Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi dapat mengerti hal benar dan salah (Reibold, 2020). Religiusitas memotivasi seseorang untuk iba kepada seseorang lain yang membutuhkan dukungan. Perasaan iba dipahami sebagai perasaan kasihan atau kesedihan bagi seseorang yang mengalami kesulitan dan menciptakan keinginan untuk meringankan penderitaan orang tersebut dan mendapatkan pengalaman batin rasa bahagia ketika melakukan pekerjaan dengan penuh kasih (Galan *et al.*, 2021). Religiusitas memengaruhi anggota organisasi dalam menilai hal benar dan salah, sehingga menginspirasi anggota bertindak sesuai keyakinan mereka melalui partisipasi politik selaras dengan keyakinan moral. Seseorang dengan tingkat religiusitas tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi seorang relawan (Reibold, 2020).

H_{1a}: Religiusitas berpengaruh positif pada perasaan iba.

H_{1b}: Religiusitas berpengaruh positif pada keputusan menjadi relawan.

Kepemimpinan Politik

Kepemimpinan politik didefinisikan sebagai otoritas sah yang berpengaruh dalam pembuatan kebijakan, pelaksana dalam penerapan kebijakan, membangun hubungan antar lembaga, dan membantu lembaga lain dalam mencapai tujuan mendapatkan kepercayaan masyarakat (Yeung Xu, 2012; Jhon, 2018). Kepemimpinan sebagai lembaga yang dihormati mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu ketika direkomendasikan oleh seseorang yang mereka hormati (Picken dan Lewis., 2015). Kepemimpinan politik memengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang menjadi relawan (Jhon, 2018).

H₂: Kepemimpinan politik berpengaruh positif pada keputusan menjadi relawan.

Efikasi

Efikasi didefinisikan sebagai persepsi tentang kemampuan diri melakukan tugas-tugas tertentu untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan (Lindenmeier, 2008; Credo *et al.*, 2016). Efikasi tinggi telah terbukti berkorelasi dengan kerelawanan, karena efikasi dapat memengaruhi kesediaan untuk menjadi relawan (Stephen, 2020). Mereka yang menganggap diri mereka sangat mampu akan merasa terdorong untuk membantu menciptakan perubahan melalui partisipasi organisasi. Efikasi kuat akan memengaruhi keyakinan dan mendorong seseorang menjadi relawan (Credo *et al.*, 2016).

H₃: Efikasi berpengaruh positif pada keputusan menjadi relawan.

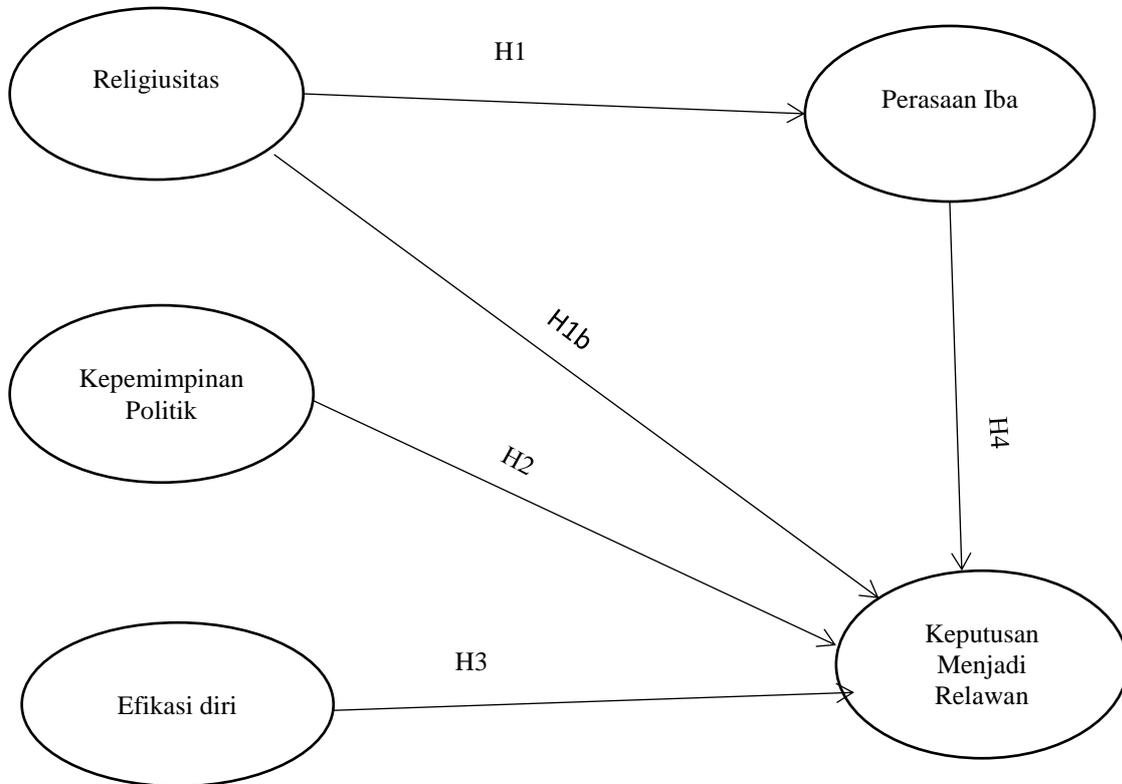
Perasaan Iba

Perasaan iba yang melekat pada diri manusia memungkinkan mereka bertindak melampaui diri mereka sendiri untuk berbagi penderitaan kepada orang lain. Perasaan iba menciptakan kepekaan untuk mencegah dan meringankan penderitaan orang lain. Perasaan iba mendorong seseorang untuk menjadi relawan (Galan *et al.*, 2021). Perasaan iba memotivasi untuk mengambil beberapa tindakan untuk meringankan penderitaan yang dirasakan orang lain dengan kesadaran bahwa setiap orang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan pertimbangan untuk menjadi relawan karena adanya dorongan hati, perasaan iba mendorong seseorang untuk menjadi relawan (Abreu *et al.*, 2015).

H₄: Perasaan iba berpengaruh positif pada keputusan menjadi relawan.

Model Penelitian

Hubungan antar konstruk yang diteliti Digambar dalam sebuah model. Model penelitian ditampilkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Model penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal, karena bertujuan menguji hubungan hipotesis yang ditetapkan. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif yaitu menggunakan statistik untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan. Strategi penelitian menggunakan desain survei.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam upaya mengukur variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian, setiap variabel perlu didefinisikan.

1. Keputusan Menjadi Relawan

Kerelawanan didefinisikan sebagai sebuah tindakan disengaja dan sukarela secara kolektif tanpa imbalan uang untuk pencapaian keberhasilan seorang kandidat pemimpin politik (Reimbold, 2021; Forbes dan Zampeli, 2020; Ahmed, 2014; Shidi 2017). Keputusan menjadi relawan diukur dengan skala *Likert* lima point berdasarkan indikator:

(1) pengalaman, (2) kesediaan untuk membantu, (3) kewajiban moral, (4) peningkatan diri, (5) pekerjaan (Demir, 2019; Jager *et al.*, 2009; Eiseman *et al.*, 2020).

2. Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai kepercayaan dan kesempatan untuk mengekspresikan keyakinan bertindak berdasarkan kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain (Reimbold, 2020; Wymer *et al.*, 2013; Forbes dan Zampelli, 2014). Religiusitas diukur dengan skala *Likert* lima point berdasarkan indikator: (1) pengetahuan, (2) kehadiran dalam kegiatan agama, (3) pentingnya membantu orang lain, (4) komitmen, (5) keyakinan (Fnyes, 2015; Abreu *et al.*, 2015).

3. Kepemimpinan Politik

Kepemimpinan politik dapat didefinisikan sebagai otoritas sah untuk membantu seorang kandidat pemimpin politik mendapatkan kepercayaan masyarakat (Ying Xu, 2012; Jhon *et al.*, 2018). Kepemimpinan politik diukur dengan skala *Likert lima point* berdasarkan indikator: (1) kredibilitas, (2) motivasi, (3) kebijakan, (4) kepercayaan, (5) sistem kepemimpinan (Ying Xu, 2012; Zimer *et al.*, 2017; Jhon *et al.*, 2018).

4. Efikasi diri

Efikasi didefinisikan sebagai persepsi diri tentang kemampuan kerelawanan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan (Lindenmeier, 2008; Credo *et al.*, 2016). Efikasi diukur dengan skala *Likert* lima point berdasarkan indikator: (1) penilaian diri sendiri, (2) kemampuan kognitif, (3) sifat, (4) aspek perilaku (Lindenmeier, 2008; Credo *et al.*, 2016).

5. Perasaan Iba

Perasaan iba didefinisikan sebagai tindakan peduli kepada seorang kandidat pemimpin politik, tanpa mengharapkan balasan atas dasar perjuangan menegakkan keadilan politik dan kemanusiaan (Abreu *et al.*, 2015, Vollmerdan dan Karakayali, 2017). Perasaan iba diukur dengan skala *Likert lima point* berdasarkan indikator: (1) rasa kasihan, (2) motivasi (3) empati (Galan *et al.*, 2021; Stephen, 2020).

Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Suatu penelitian dikatakan valid apabila skala penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang harus diukur (Sugiyono, 2013). Validitas kuesioner diketahui dengan melihat nilai analisis *factor loading* dalam tabel *Rotated Momponent Matrix*, item suatu kuesioner dikatakan valid apabila memiliki *factor loading* $\geq 0,4$ dan terekstrak pada suatu faktor yang sama. Hasil Uji validitas ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Kuesioner

Item Kuesioner	<i>Loading factor</i>				
	1	2	3	4	5
Religiusitas					
RG 1		,850			
RG 2		,865			
RG 3		,743			
RG 4		,865			
RG 5		,743			
Kepemimpinan Politik					
KP 1				,405	
KP 2				,956	
KP 4				,956	
Efikasi					
EF 1			,904		
EF 2			,882		
EF 3			,904		
EF 4			,882		
Perasaan Iba					
PI 1				,707	
PI 2				,777	
PI 3				,567	
Keputusan Menjadi Relawan					
KMR 1	,844				
KMR 2	,856				
KMR 3	,895				
KMR 4	,691				
KMR 5	,934				

Sumber: Hasil uji validitas (2023)

2. Uji Reliabilitas

Alat ukur dikatakan reliabel jika instrumen tersebut secara konsisten menghasilkan hasil yang sama setiap kali digunakan. (Ghozali, 2013). Pengujian reliabilitas suatu kuesioner menggunakan metode Cronbach Alpha (α), dengan kriteria uji: suatu kuesioner dikatakan reliabel jika memiliki nilai alpha > dari 0,6. Sebaliknya, kuesioner dinyatakan tidak reliabel jika nilai $\alpha < 0,6$. Hasil uji reliabilitas ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Religiusitas	0,903	Reliabel
Kepemimpinan Politik	0,680	Reliabel
Efikasi	0,943	Reliabel
Perasaan Iba	0,657	Reliabel
Keputusan Menjadi Relawan	0,915	Reliabel

Sumber: Hasil Uji Reliabilitas (2023)

Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan

Populasi dalam studi ini adalah relawan politik untuk kandidat presiden. Sampel penelitian ini adalah seseorang yang sedang dan pernah berperan sebagai relawan politik. Penentuan ukuran sampel didasari oleh besar bobot faktor dalam penentuan validitas item kuesioner (Hair *et al.*, 2010). Untuk nilai bobot faktor sebesar 0,4, maka ukuran sampel yang sesuai adalah 200 responden. Teknik penyampelan yang digunakan adalah teknik penyampelan *purposive*.

Analisis Data

Hipotesis diuji menggunakan Pemodelan Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling-SEM*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring pada relawan politik yang tergabung dalam organisasi relawan: Ganjarist dan Kancane Ganjar sebanyak 200 responden.

Uji Kesesuaian Model Struktural dengan Data (*Goodness of Fit*)

Hasil analisis data meliputi hasil pengujian kesesuaian model struktural dengan data (*Goodness of Fit*) dan hasil uji hipotesis. Hasil uji *Goodness of Fit* ditampilkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Goodness of fit*

Fit Index	Output Nilai	Hasil	Keterangan
CMIN	Diharapkan Kecil	327,233	-
GFI	$\geq 0,90$	0,860	Marginal
RMSEA	$\leq 0,80$	0,072	Sangat Baik
AFGI	$\geq 0,90$	0,817	Marginal
TLI	$\geq 0,90$	0,760	Marginal
NFI	$\geq 0,90$	0,678	Marginal
CFI	$\geq 0,90$	0,798	Marginal
CMIN/DF	$\leq 2,00$	0,2.045	Marginal
RMR	$\leq 0,030$	0,021	Sangat Baik

Sumber: Hasil analisis data (2023).

Hasil uji *Goodness of Fit* menunjukkan bahwa terdapat dua kriteria *goodness of fit* yang mempunyai hasil sangat baik dan enam hasil menunjukkan marginal, sehingga dapat dimaknai model penelitian mempunyai kecocokan cukup baik dengan datanya.

Pengujian Signifikansi Hubungan Antar Variabel (Uji Hipotesis)

Hasil analisis uji signifikansi hubungan antar variabel ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji Signifikansi Hubungan Antar Variabel

Hipotesis	Estimate	P	Keterangan
RG PI	0,756	***	H1a Terdukung
RG KMR	0,872	0,658	H1b Tidak Terdukung
KP KMR	0,827	0,047	H2 Terdukung
EF KMR	0,271	0,193	H3 Tidak terdukung
PI KMR	-1.106	0,677	H4 Tidak Terdukung

Sumber: Hasil Analisis Data (2023)

Hasil uji hipotesis menyatakan religiusitas berpengaruh signifikan pada perasaan iba. Maka hipotesis 1a terdukung oleh datanya. Hasil uji hipotesis pengaruh religiusitas pada keputusan menjadi relawan mendapatkan hasil tidak signifikan, maka hipotesis 1b tidak terdukung oleh datanya. Hasil uji hipotesis pengaruh kepemimpinan politik pada keputusan menjadi relawan mendapatkan hasil positif dan signifikan, maka hipotesis 2 terdukung oleh datanya. Hasil uji hipotesis pengaruh efikasi pada keputusan menjadi relawan mendapatkan hasil tidak signifikan, maka hipotesis 3 tidak terdukung oleh datanya. Hasil uji hipotesis pengaruh perasaan iba pada keputusan menjadi relawan mendapatkan hasil tidak signifikan, maka hipotesis 4 tidak terdukung.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Religiusitas terhadap Perasaan Iba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perasaan iba. Religiusitas memengaruhi tindakan seseorang untuk memberikan pertolongan yang didasarkan pada rasa kasihan. Perasaan iba dipengaruhi oleh sikap seseorang atas dasar penghayatan nilai-nilai agama. Religiusitas menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari termasuk meningkatkan kepedulian kepada orang lain. religiusitas juga efektif dalam meningkatkan empati dan memotivasi seseorang untuk menolong orang lain (Suminar dan Surjanigrum, 2020). Religiusitas memengaruhi individu untuk ikut merasakan penderitaan orang lain atas dasar belas kasih pada orang lain. seseorang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi merasa bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Dengan begitu religiusitas mendorong seseorang untuk membantu orang lain (Aishehry *et al.*, 2019). Religiusitas dikaitkan secara positif dengan perasaan iba. Religiusitas menciptakan nilai-nilai untuk menolong dan membantu orang yang mengalami kesulitan dan kemudian berusaha untuk memberikan solusi dari permasalahan orang tersebut (Gaaln *et al.*, 2021).

2. Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Seseorang Menjadi Relawan

Religiusitas tidak berhubungan secara positif dan signifikan terhadap keputusan seseorang menjadi relawan. Individu yang religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam bentuk kegiatan sukarela tertentu misalnya tugas keagamaan, pengembangan pemuda, dan melayani kelompok sosial yang kurang beruntung daripada terlibat dalam kegiatan politik. menjadi relawan politik dianggap bukan pekerjaan yang benar-benar sukarela dan organisasi yang aktif dalam isu politik dianggap tidak benar-benar relawan (Yeuang, 2016; Gilluria, 2017). Religiusitas

memengaruhi berbagai jenis partisipasi secara berbeda, di beberapa Negara banyak Jemaah yang tidak suka mendengar pesan politik yang di sampaikan dalam rumah ibadah dan pemimpin agama tidak boleh mendukung kandidat politik..

3. Pengaruh Kepemimpinan Politik Pada Keputusan Seseorang Menjadi Relawan Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan seseorang menjadi relawan. Pihak berwenang yang memiliki jabatan kepemimpinan memiliki andil dalam memengaruhi tindakan kerelawanan. Kepemimpinan politik memotivasi masyarakat untuk membantu menciptakan perubahan dinamika politik menciptakan perubahan pada kegiatan politik dengan menjadi relawan politik (Wood, 2021). Pemimpin politik memiliki peran dalam keputusan seseorang menjadi relawan, citra dan kebijakan pemimpin menjadi dasar untuk memotivasi seseorang menjadi relawan dengan tujuan sama dalam menciptakan perubahan dalam dunia politik (Zimer *et al.*, 2016).

Pengalaman seseorang dengan kepemimpinan politik memengaruhi pilihan untuk menjadi relawan. Pemimpin politik yang dianggap sebagai seseorang yang dihormati dan mampu memberikan dukungan secara emosional, memiliki tujuan sama dalam menciptakan perubahan dalam kehidupan politik memengaruhi tindakan seseorang untuk menjadi relawan politik (Nesbit dan Christensen., 2017).

4. Pengaruh Efikasi pada Keputusan Seseorang Menjadi Relawan

Seseorang berminat menjadi relawan karena merasa dengan menjadi relawan mereka sudah berpartisipasi dan bermanfaat serta mendapatkan pengalaman secara pribadi yang tidak pernah di dapatkan di kehidupan sehari-hari, dan pengalaman secara hedonis untuk pemuasan diri tidak terdorong karena kepercayaan pada kemampuan diri sendiri (Woosnam dan Nisbett., 2018). Efikasi tidak cukup spesifik untuk memengaruhi seseorang menjadi relawan. Seseorang dengan tingkat efikasi tinggi justru memiliki niat lebih besar dalam tindakan politik tidak hanya sekedar menjadi relawan politik (Harp *et al.*, 2016).

Seseorang dengan tingkat efikasi yang tinggi tidak tertarik menjadi relawan merasa bahwa menjadi relawan hanya membuang waktu dan menghambat dalam proses pencapaian cita-cita individu, menjadi relawan tidak dapat meningkatkan kemampuan dan mencapai kesejahteraan seperti yang diinginkan oleh individu itu sendiri (Dionigi *et*

al., 2020). Hal ini dapat menjelaskan bahwa efikasi tidak memiliki hubungan secara positif dan signifikan terhadap keputusan seseorang menjadi relawan.

5. Pengaruh Perasaan Iba pada Keputusan Seseorang Menjadi Relawan

Perasaan iba tidak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keputusan seseorang menjadi relawan. Seseorang dengan tingkat perasaan iba yang tinggi cenderung menghindari interaksi dengan kegiatan politik. Seseorang menjadi relawan politik didasari karena kepentingan pribadi bukan karena di dasari rasa kasihan pada kondisi politik yang terjadi saat ini (Monforte, 2019). Perasaan iba dianggap tidak memiliki hubungan secara positif dan signifikan pada keputusan seseorang menjadi relawan. Kerelawanan politik dianggap tidak memiliki manfaat, isu-isu politik yang ada memengaruhi pemikiran seseorang dan menciptakan pemikiran bahwa kerelawanan politik dalam kegiatannya menghalangi tindakan kemanusiaan, kebijakan-kebijakan yang dibuat justru menciptakan kekacauan tidak sejalan dengan rasa kemanusiaan yang tercipta dari perasaan iba untuk membantu dan peringatkan penderitaan orang lain (Zakarias, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini menguji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang menjadi relawan politik. Hasil studi menunjukkan bahwa pemahaman tentang kerelawanan bagi pemasaran non profit adalah sesuatu hal yang penting untuk diketahui tetapi belum banyak literatur yang menjelaskan faktor-faktor yang mendorong seseorang menjadi relawan politik oleh karena itu penting untuk dilakukan indentifikasi dan uji signifikansi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keputusan seseorang menjadi relawan politik.

Hasil studi memberikan faktor yang memengaruhi seseorang menjadi relawan politik adalah sesuatu hal yang penting diketahui dimana kerelawanan politik mempunyai peranan yang penting bagi kemenangan seorang kandidat pemimpin daerah, provinsi, atau negara. Hasil studi memberikan penjelasan bahwa menjadi relawan politik di dasarkan untuk membantu kandidat calon pemimpin dan menyuarakan aspirasi masyarakat, serta menciptakan perubahan dinamika politik yang lebih baik bukan berdasarkan kepentingan pribadi individu.

Keterbatasan Penelitian dan Saran riset ke depan

Sampel penelitian terbatas pada relawan salah satu kandidat presiden. Hal ini berakibat pada generalisasi hasil penelitian. Penelitian ke depan perlu mengakomodasi relawan dari semua kandidat presiden, agar generalisasi menjadi lebih luas.

Implikasi Manajerial

Hasil Penelitian mendapati bahwa keputusan seseorang menjadi relawan dipengaruhi kepemimpinan politik kandidat. Model kepemimpinan politik haruslah model kepemimpinan yang mampu mengakomodasi dan menawarkan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi konstituen, misal: pengangguran, kesejahteraan ekonomi dan sosial, keamanan, kesehatan, pendidikan, dan persoalan lain yang berkembang di kalangan masyarakat luas. Oleh karena itu dapat disarankan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kontestasi pemilihan umum: kandidat pemimpin, partai politik untuk memformulasikan gaya kepemimpinan politik yang “menjual” kepada konstituen politik.

DAFTAR REFERENSI

- Alshehry, A. S., Almazan, J. U., & Alquwez, N. (2020). Influence of religiosity on the Saudi nursing students' attitudes toward older people and perceptions on elderly care. *Journal of religion and health*, 59, 2701-2714.
- Credo, K. R., Lanier, P. A., Matherne III, C. F., & Cox, S. S. (2016). Narcissism and entitlement in millennials: The mediating influence of community service self efficacy on engagement. *Personality and Individual Differences*, 101, 192-195.
- Desiningrum, D. R., Suminar, D. R., & Surjaningrum, E. R. (2020). Religiosity and compassionate love in mother of children with autism spectrum disorder. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1364-1373.
- Dionigi, A., Casu, G., & Gremigni, P. (2020). Associations of self-efficacy, optimism, and empathy with psychological health in healthcare volunteers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 6001.
- Forbes, K. F., & Zampelli, E. M. (2014). Volunteerism: The influences of social, religious, and human capital. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 43(2), 227-253.
- Glazier, R. A. (2020). The differential impact of religion on political activity and community engagement. *Review of Religious Research*, 62(1), 1-26.
- Harp, E. R., Scherer, L. L., & Allen, J. A. (2017). Volunteer engagement and retention: Their relationship to community service self-efficacy. *Nonprofit and voluntary sector quarterly*, 46(2), 442-458.
- John, P., James, O., Moseley, A., Ryan, M., Richardson, L., & Stoker, G. (2019). The impact of peer, politician, and celebrity endorsements on volunteering: A field experiment with English students. *Journal of Nonprofit & Public Sector Marketing*, 31(3), 328-346.
- Kotler, P., and K.L. Keller, (2009), “*Marketing Management*,” 13th Ed., Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Lau, Y., Fang, L., Cheng, L. J., & Kwong, H. K. D. (2019). Volunteer motivation, social problem solving, self-efficacy, and mental health: a structural equation model approach. *Educational Psychology*, 39(1), 112-132.
- Lees-Marshment, J., & Pettitt, R. T. (2014). Mobilising volunteer activists in political parties: the view from central office. *Contemporary Politics*, 20(2), 246-260.

- Lindenmeier, J. (2008). Promoting volunteerism: Effects of self-efficacy, advertisement-induced emotional arousal, perceived costs of volunteering, and message framing. *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 19, 43-65.
- Luria, G., Cnaan, R. A., & Boehm, A. (2017). Religious attendance and volunteering: Testing national culture as a boundary condition. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 56(3), 577-599.
- Monforte, P. (2020). From compassion to critical resilience: Volunteering in the context of austerity. *The Sociological Review*, 68(1), 110-126.
- Nesbit, R., Christensen, R. K., & Brudney, J. L. (2018). The limits and possibilities of volunteering: A framework for explaining the scope of volunteer involvement in public and nonprofit organizations. *Public Administration Review*, 78(4), 502-513.
- Picken, A., & Lewis, S. (2015). The impacts of politics and ethnicity on volunteering. *IDS Bulletin*, 46(5), 54-68.
- Reimbold, T. L. K. (2020). *Religiosity and national political leadership as essential conjoined social determinants of volunteerism: Implications for international non-governmental organization leaders* (Doctoral dissertation, James Madison University).
- Strzelecka, M., Woosnam, K. M., & Nisbett, G. S. (2018). Self-efficacy mechanism at work: The context of environmental volunteer travel. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(11), 2002-2020.
- Suaedy, A. (2014). The role of volunteers and political participation in the 2012 Jakarta gubernatorial election. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 33(1), 111-138.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wood, G. R. (2022). The organization of volunteer battalions in Ukraine. *Constitutional Political Economy*, 33(2), 115-134.
- Yeung, J. W. (2017). Religious involvement and participation in volunteering: Types, domains and aggregate. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 28, 110-138.